

PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT JAKARTA TIMUR SEBELUM DAN SAAT RAMADHAN

Kholiq Muhtarom

Universitas Guna Darma Jakarta
Email: muhtarom_liq@yahoo.com

Abstrak: Makanan dalam kemasan ditengarai menjadi penyebab makin menumpuknya sampah tersebut. Agustus 2008, volume sampah di Jakarta pusat mencapai 5.820 meter kubik. Hal ini membuat tidak nyaman bagi masyarakat Jakarta sendiri dan warga lain yang selama ini mengunjungi kota Jakarta dan selama bulan Ramadhan itu, diperkirakan terjadi peningkatan sampah sekitar 20 persen. Melonjaknya volume sampah ini, didominasi dari kertas dan plastik sisa pembungkus makanan dan minuman seperti pembungkus nasi, atau styrofoam pembungkus makanan cepat saji, Aqua botol, dan berbagai bekas produk makanan kemasan lainnya.

Kata Kunci: Perilaku, Konsumsi, Ramadhan

Pendahuluan

Masyarakat Jakarta membelanjakan uangnya saat bulan Ramadhan semakin banyak dibandingkan sebelum bulan Ramadhan. Hal ini dapat dilihat dari data IHK untuk bahan makanan (Indeks Harga Konsumen) yang ada dalam situs BPS (Badan Pusat Statistik) kita dapat melihat terjadi kenaikan IHK pada bulan Oktober 2006 sebelum Ramadhan yaitu 137,70 dibandingkan dengan bulan November 2006 saat Ramadhan yaitu 138,60 ini berarti terjadi kenaikan IHK sebesar 0,9. Begitu juga IHK pada bulan September 2007 sebelum Ramadhan yaitu 152,27 dibandingkan dengan saat Ramadhan bulan Oktober 2007 yaitu 155,11 ini berarti terjadi kenaikan IHK sebesar 2,84. Dan pada bulan Agustus 2008 sebelum Ramadhan yaitu 119,70 dibandingkan dengan bulan September 2008 saat Ramadhan yaitu 121,97 ini berarti terjadi kenaikan sebesar 2,27. Sebagai fakta di lapangan

seperti dalam berita dalam media online Pemprov DKI Jakarta selama bulan Ramadhan volume sampah plastik di Jakarta Pusat meningkat dibanding hari biasa. Hal tersebut dipengaruhi kebutuhan makanan yang begitu banyak di bulan puasa. Makanan dalam kemasan ditengarai menjadi penyebab makin menumpuknya sampah tersebut. Agustus 2008, volume sampah di Jakarta pusat mencapai 5.820 meter kubik. Hal ini membuat tidak nyaman bagi masyarakat Jakarta sendiri dan warga lain yang selama ini mengunjungi kota Jakarta dan selama bulan Ramadhan itu, diperkirakan terjadi peningkatan sampah sekitar 20 persen. Melonjaknya volume sampah ini, didominasi dari kertas dan plastik sisa pembungkus makanan dan minuman seperti pembungkus nasi, atau styrofoam pembungkus makanan cepat saji, Aqua botol, dan berbagai bekas produk makanan kemasan lainnya. Dan melonjaknya sampah tidak hanya terjadi di Jakarta Pusat tetapi juga di Jakarta Selatan, apalagi jika diikuti musim penghujan maka akan berdampak banjir yang cukup parah seperti pada tahun 2007 silam.

Dari situ kita melihat terjadi kenaikan indeks harga konsumen (IHK) seperti bahan kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak goreng, tepung terigu, cabai, tomat serta bahan makanan lainnya serta transportasi masal ikut pula meningkat seperti bis, pesawat, kereta api, dan sebagainya yang sering terjadi ketika akan memasuki lebaran bahkan hingga beberapa minggu setelah lebaran dan kenaikan volume sampah kertas dan sampah plastik sisa pembungkus makanan yang berulang kali setiap tahun di kali-kali besar Jakarta seperti kali Ciliwung, kali Cipinang, Kali Angke, dan lain-lain akan memberikan dampak atau efek negatif terhadap semua kalangan baik bagi masyarakat Jakarta umumnya serta masyarakat Jakarta Timur khususnya yang dekat dengan bantaran kali tersebut. Dan terutama terkait kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok yang diakibatkan karena peningkatan konsumsi masyarakat secara berlebihan karena ingin memuaskan rasa lapar dan haus di bulan Ramadhan ini.

Ayat-Ayat Al-Qur'an Mengenai Perilaku Konsumsi

Al-Qur'an memiliki ajaran yang bersifat universal sehingga mengatur pula perilaku konsumsi masyarakat tak terkecuali konsumsi masyarakat muslim khususnya di bulan Ramadhan, hal itu penting terutama dalam pemenuhan

kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri pada saat itu, dan Al-Qur'an mengajak masyarakat agar tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman baik saat berbuka ataupun saat sahur, seperti dalam ayat-ayat berikut, "Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".(al-A'raaf/7:31)

Ayat tersebut mengajak kita agar dalam konsumsi makanan dan minuman tidak boleh melebihi batas yang dibutuhkan oleh tubuh kita sendiri. Karena perbuatan yang melebihi batas merugikan diri manusia itu sendiri sehingga Allah tidak menyukai perbuatan tersebut. Menjaga diri untuk tidak melampaui batas harus dijadikan norma bagi masyarakat agar dalam berperilaku konsumsi di bulan Ramadhan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat karena akan membawa mamfaat bagi masyarakat itu sendiri dan menjauhi sifat boros seperti perbuatan setan yang jahil serta menyesatkan. Dan ayat Al-Qur'an lainnya, "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.(al-Israa'/17:27)

Maksud dari ayat ini, pemborosan merupakan salah satu perbuatan tidak taat kepada Allah dan perbuatan tidak taat atau pembangkangan tersebut merupakan perbuatan syaitan sehingga orang yang melakukannya adalah saudara syaitan.¹ Ayat secara implisit melarang berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman tak terkecuali di bulan Ramadhan. Menurut para ahli tafsir, kata "*tabzi'*" atau boros ialah mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan untuk memenuhi hawa nafsunya saja,² dan menurut Ibnu Mas'ud kata *at-tabdzir* ialah menginfakan hartanya di jalan yang *bathil*, dan termasuk orang-orang yang boros, namun orang yang menginfakan hartanya pada jalan yang benar maka ia tidak termasuk kedalamnya³ seperti memberikan makanan yang berlebihan kepada fakir dan miskin.

Dan seharusnya produk yang kita konsumsi tidak boleh berlebihan

¹ Al-Hafizh Imaduddin Abil-Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi ad-Damsyiqi, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), Cet.1, h. 51

² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 59

³ ad-Damsyiqi, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 51

karena akan mengganggu permintaan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai contoh konsumsi sebelum dan saat bulan Ramadhan, terjadi kenaikan harga karena banyaknya permintaan terhadap barang serta jasa yang akan digunakan.

Dan dalam ayat lainnya Allah menghalalkan makanan halal lagi baik dan menyuruh agar tidak mengikuti langkah-langkah setan yang tercela dan sesat, “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan jangan kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; (al-Baqarah / 2: 168).

Ayat secara implisit pula sebagaimana ayat sebelumnya melarang berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman termasuk di bulan Ramadhan. Dan kata “janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan” menyatakan bahwa nafsu manusia dapat diajak kepada sifat keborosan (berlebih-lebihan) seperti pada ayat sebelumnya, sehingga Allah melarang hal tersebut.⁴ Dan setiap pelanggaran terhadap perintah Allah seperti pemborosan dan cenderung untuk boros merupakan bagian dari langkah syaitan⁵ dan langkah syaitan tersebut membawa kepada kemudharatan bagi manusia yang mengikutinya dan akan menuntun kepada jalan kehancuran. Dan kita harus menahan diri dari sifat berbagai sifat berlebih-lebihan dalam segala hal yang buruk tersebut dan agar menjauhi dari setiap langkah-langkah syaitan yang dimurkai Allah SWT menuju hidayah dan inayah-Nya yang bermamfaat dan menguntungkan bagi kita di dunia maupun di akhirat. Dan hidayah Allah akan menunjukkan kepada kita pada jalan-Nya yang indah, mulia, bersinar, terang benderang, dan menyejukkan jiwa bagi siapa yang mengikutinya serta memberikan kita mamfaat dan keuntungan immaterial yang tidak ternilai serta material yang berkah.

Dan Allah melarang melampaui batas sesuai ayat Al-Qur’an lainnya yaitu:

Hai orang-orang beriman, jangan kamu haramkan apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan jangan kamu melampaui batas.(al-Maaidah/5:87)

⁴ Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, h. 50

⁵ ad-Damsyiqi, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 268

Ayat ini diturunkan sebab ada orang yang berkata kepada Nabi bahwa dia mengharamkan dirinya makan daging karena menimbulkan syahwat kepada wanita.⁶ Dan ayat ini menjelaskan bahwa sebagai muslim, kita dilarang untuk berlebih-lebihan dalam perkara yang halal dan melampaui batas⁷ termasuk disini dalam perkara makan dan minum. Ayat ini pun secara eksplisit menyatakan bahwa dalam konsumsi sebagai contoh makan dan minum hendaknya tidak boleh melampaui batas (berlebih-lebihan) karena akan menyebabkan gangguan pada pencernaannya,⁸ hal ini termasuk sebelum bulan Ramadhan atau pun saat di bulan Ramadhan sebagai contoh ketika berbuka puasa atau pun sahur. Dan anjuran dari Rasulullah SAW.yaitu makanlah untuk sepertiga bagian kapasitas perut atau makanan, sepertiga untuk air dan sepertiga untuk udara akan membuat kita menjadi sehat. Dan hal tersebut sangatlah diperlukan agar kita tidak sakit perut dan menjaga pencernaan kita yang selalu mengolah makanan yang telah kita makan baik pada siang hari maupun malam hari bahkan walaupun tanpa ada makanan sekalipun alat pencernaan tetap saja bekerja.

Dan ayat Al-Qur'an lainnya yaitu, "Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan".(al-An'am/6:141)

Sebab diturunkannya ayat ini berkaitan Tsabit bin Qais yang berpesta dari hasil panen kurma hingga tak tersisa⁹ dan tidak memberikan hak bagi kaum fakir dan miskin berupa zakat hasil panen. Ayat ini menjelaskan bahwa kita tidak boleh berlebih-lebihan dalam segala hal termasuk dalam hal makan karena akan membahayakan fisik serta akal¹⁰ seperti menjadi malas berfikir, malas bekerja, atau pun malas untuk membantu orang lain, bahaya fisik dapat berupa obesitas tubuh, diabetes, tekanan darah,

⁶ KH. Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung, CV. Dipenogoro, 1982), h. 193

⁷ ad-Damsyiqi, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 141

⁸ Prof. M. Abdul Mannan, M.A.,Ph.D, *Ekonomi Islam, Teori dan Praktek*, (Yogyakarta, P.T. Dana Bhakti Wakaf, 1993), h. 47

⁹ Shaleh, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, h. 141

¹⁰ ad-Damsyiqi, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 301

kolesterol, stroke, jantung dan penyakit-penyakit lainnya. Ayat ini selaras dengan asbabun nuzul ayat yaitu mengajak kepada kita agar melakukan konsumsi sesuai dengan kapasitas kebutuhan kita, tidak berlebihan, dan sesuai dengan norma-norma dalam Islam.¹¹ Dan tak terkecuali saat berbuka dan sahur di bulan Ramadhan atau pun di bulan lainnya, kita juga harus mengikuti ketentuan tersebut yaitu menahan diri dari sifat berlebihan dalam makan atau pun minum, dan sebaiknya kita makan atau pun minum yang halal sewajarnya dan pertengahan tidak kekenyangan menyebabkan malas sehingga semua pekerjaan menjadi terlantar dan waktu menjadi sia-sia dan tidak makan sedikit sehingga badan tidak lemas.

Dan ayat Al-Qur'an lainnya, "Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (al-Israa'/17:29)

Ayat ini secara implisit menjelaskan kepada kita agar tidak berlebihan dalam mengkonsumsi barang atau melampaui batas, Islam mengajarkan agar bersikap moderat (wajar)¹² dalam melakukan konsumsi, termasuk di bulan Ramadhan. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada kita untuk bersikap tengah-tengah dalam kehidupan dan tidak berlebih-lebihan melebihi batas kapasitas tubuh sehingga menjadikan perut kekenyangan menjadi lemah dan tak berdaya.¹³ Dan pada ayat ini pula dijelaskan agar kita tidak berlebih-lebihan dalam hal makan karena akan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri seperti obesitas, kolesterol, dan lain - lain.

Hadits-Hadits Mengenai Perilaku Konsumsi

Terdapat banyak hadits yang mengatur perilaku konsumsi, hal ini menandakan betapa pentingnya Rasulullah SAW memperhatikan hal ini. Hadist-hadist ini untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an mengenai aturan dalam mengkonsumsi secara lebih komprehensif dan sempurna, dan tak terkecuali dalam perilaku konsumsi sebelum dan saat bulan Ramadhan dalam

¹¹ Monzer Kahf, Ph.D., *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), h. 28

¹² *Ibid.*, h. 28

¹³ ad-Damsyiqi, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 51

hadits, Rasulullah mencontohkan bagaimana menjadi seorang muslim yang mempunyai etika yang baik dalam makan dan minum, sehingga menjadi muslim yang berakhlak mulia.

Adapun hadist-hadist Rasulullah SAW mengenai perilaku konsumsi yaitu:

Diriwayatkan dari ‘Umar bin Abu Salamah r.a. katanya: Sewaktu saya masih kecil dalam asuhan Rasulullah SAW., kalau waktu makan tangan saya bebas saja berpindah dari piring ke piring. Rasulullah SAW. Berkata kepada saya: ‘Hai anak muda, bacalah ‘Bismillah’, makanlah dengan mempergunakan tangan kanan dan ambillah dari piring yang berada dekatmu saja (dekat dengan posisi duduk) !’ (HR.Bukhari)¹⁴

Hadist diatas diperkuat oleh hadist lainnya, yaitu, *Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda. “Apabila makan maka makanlah dengan tangan kanan, apabila seseorang minum maka minumlah dengan tangan kanan...”*.(HR.Muslim)¹⁵

Dan hadits lainnya,

Diriwayatkan dari Iyas bin Salamah bin al-Akwa’ r.a., bahwa dia diberitahu oleh ayahnya, bahwa ada seorang laki-laki makan dengan tangan kirinya di sisi Rasulullah SAW., beliau bersabda, “Makanlah dengan tangan kananmu.” Orang itu menjawab, “Saya tidak bisa.” Tanya beliau, “Kau tidak bisa?” Kata Salamah: Orang tersebut tidak bisa memakan dengan tangan kanannya karena sudah tua dan dia tidak bisa mengangkat tangannya ke mulutnya. (HR.Muslim)¹⁶

Dan hadits,

Dari Aisyah r.a., ia berkata: “Tangan kanan Rasulullah SAW. digunakan untuk bersuci dan makan, sedangkan kirinya untuk bercebok dan segala hal yang kotor.”(HR.Abu Dawud)¹⁷

¹⁴ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta, Fa. Wijaya Jakarta, 1992), Jilid. 4. h. 24

¹⁵ Abul-Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Qusyairi An-Naisabury, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2003), h. 760

¹⁶ *Ibid.*, h. 760

¹⁷ Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1999),Cet.IV., h. 672

Juga hadits,

Dari Hasfah r.a., ia berkata: “Rasulullah SAW. mempergunakan tangan kanan untuk makan, minum, dan memakai pakaian. Dan mempergunakan tangan kiri untuk selain itu (sebagai contoh cebok atau pun segala hal yang kotor dan bernajis).”(HR.Abu Dawud)¹⁸

Hadits-hadits ini secara implisit menerangkan bahwa dalam perilaku konsumsi termasuk saat konsumsi di bulan Ramadhan dilarang berlebihan, hal ini dilihat dari pernyataan hadits ini bahwa dalam mengambil makanan dengan satu tangan bukan dengan dua tangan dan satu tangan itu adalah tangan kanan, karena hal ini merupakan etika makan yang baik. Dan di dalam hadits ini juga kita diberikan nasehat oleh Rasulullah SAW. bahwa kita seharusnya mengambil makanan yang terdekat dengan kita, hal ini secara implisit pula menerangkan bahwa kita tidak boleh berlebihan dalam mengambil makanan apalagi mengambil makanan yang jauh dari jangkauan kita karena ada hak orang lain disekitar kita yang juga membutuhkan makanan tersebut. Adapun hadits lainnya yaitu, Dari Abu Hurairah r.a., katanya: Rasulullah SAW. bersabda: “Makanan dua orang cukup untuk tiga orang. Makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang.” (HR.Bukhari)¹⁹

Hadits diatas diperkuat oleh hadits, Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a., dia berkata: Dia pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Makanan untuk satu orang cukup untuk dua orang, makanan untuk dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan untuk empat orang cukup untuk delapan orang.”(HR.Muslim)²⁰

Hadits ini secara implisit menerangkan bahwa kita tidak perlu berlebihan dalam mengkonsumsi makanan tanpa kecuali di bulan Ramadhan, bahkan jumlah makanan dan minuman di bulan Ramadhan tersebut cukup untuk berbagi pada sesama muslim, terutama kaum fakir dan miskin dengan zakat, infaq, shadaqah. zakat sebaiknya segera diberikan kepada orang-orang fakir yang membutuhkan.

¹⁸ *Ibid.*, h. 673

¹⁹ Bardizbah, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, h. 24

²⁰ an-Naisabury, *Ringkasan Shahih Muslim*, h. 766

Dan hadits lainnya,

Dari Abu Hurairah r.a., katanya: Ada seorang laki-laki yang biasanya banyak makan setelah masuk Islam, makannya sedikit. Hal itu diceritakan kepada Rasulullah SAW. Beliau bersabda: “Orang yang beriman makan untuk satu perut. Orang kafir makan untuk tujuh perut.” (HR.Bukhari)²¹

Hadits diatas diperkuat oleh hadits,

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. kedatangan seorang tamu kafir, lalu Rasulullah SAW. meminta agar disediakan seekor kambing untuk tamu tersebut. Kemudian kambing tersebut diperah, lalu tamu itu meminum susu perahannya. Kemudian diperahkannya kambing lain lagi lalu dia minum lagi. Kemudian dia perahkan kambing lain lagi lalu dia minum lagi, sehingga dia minum susu yang diperah dari tujuh ekor kambing. Pagi harinya dia masuk Islam, lalu Rasulullah SAW. memerintahkan agar disediakan seekor kambing untuk orang itu, lalu dia minum susu yang diperah untuknya. Kemudian Rasulullah SAW. memerintahkan agar orang tersebut diperahkan seekor kambing lagi, tetapi dia tidak sanggup menghabiskannya, kemudian Rasulullah SAW. bersabda, “Orang mukmin minum dengan satu usus, sedangkan orang kafir minum dengan tujuh usus.”(HR.Muslim)²²

Dan hadits lainnya,

Diriwayatkan dari Jabir bin Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda, “Orang mukmin makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus.”(HR.Muslim)²³

Hadits-hadits ini menjelaskan kepada kita bahwa Islam mempunyai norma-norma mengkonsumsi makanan dan minuman termasuk mengkonsumsi makanan sebelum maupun saat Ramadhan, mengajak kepada umat Islam agar mengkonsumsi makanan di bulan Ramadhan tak melebihi kebutuhannya, dan hadits menyatakan orang yang beriman pada Allah SWT tak berlebih-lebihan dalam makan atau minum. Dan hal itu karena Allah menginginkan hambanya selalu dalam keadaan sehat.

²¹ Bardizbah, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, h. 24

²² an-Naisabury, *Ringkasan Shahih Muslim*, h. 767

²³ *Ibid.*, h. 766

Dan hadits Rasulullah SAW dalam makan maupun minum juga mengenai perilaku konsumsi yaitu: Dari Abu Musa al-‘Asy’ari r.a., Rasulullah SAW. bersabda: “Beri makanlah orang yang lapar...” (HR.Bukhari)²⁴

Dari hadits secara implisit kita dilarang untuk berlebih-lebihan karena sudah sepantasnya kelebihan yang kita miliki termasuk dalam hal makanan dan minuman di bulan Ramadhan tersebut merupakan hak bagi fakir dan miskin. Jadi, kita dianjurkan dalam hadits ini untuk memberikan kelebihan makanan tersebut kepada fakir dan miskin.

Hadist lainnya,

Diriwayatkan dari Ka’ab bin Malik r.a., dia berkata: Rasulullah SAW. biasanya makan dengan tiga jari, dan beliau mengulum tangannya sebelum membersihkannya. (HR. Muslim)²⁵

Hadist ini secara implisit menjelaskan kepada kita tentang cara makan yang baik, yaitu makan dengan tiga jari agar membantu pencernaan kita dalam mengolah makanan termasuk makan sebelum dan saat bulan Ramadhan. Hal ini sebagai norma-norma kepada kita sebagai seorang muslim yang baik agar pada saat makan tidak berlebih-lebihan, sebagai contoh berlebih-lebihan adalah makan dengan porsi yang lebih besar dalam sekali suapan dan berakibat mengganggu pencernaan, karena sistem pencernaan tersebut memiliki beban melebihi kapasitasnya.

Dan hadist lainnya,

Diriwayatkan dari Ibnu abbas r.a., dia berkata: Rasulullah SAW. pernah bersabda, “Apabila seseorang selesai makan maka janganlah dia membersihkan tangannya sebelum mengulumnya.”(HR.Muslim)²⁶

Hadits diatas diperkuat oleh hadits ini,

Diriwayatkan dari Jabir r.a., bahwasanya Nabi SAW. memerintahkan menjilati jari-jari dan piring setelah makan. Sabda beliau, “Kalian tidak tahu makanan yang mana yang mengandung berkah”(HR.Muslim)²⁷

²⁴ Bardizbah, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, h. 24

²⁵ an-Naisabury, *Ringkasan Shahih Muslim*, h. 761

²⁶ *Ibid.*, h. 761

²⁷ *Ibid.*, h. 761

Dan hadits ini, Diriwayatkan oleh Jabir r.a., dia berkata: Saya pernah mendengar Nabi SAW. bersabda, “Sesungguhnya syaitan itu selalu hadir di sisi seseorang, bahkan ketika seseorang makan setan pun hadir di situ. Apabila sebagian makananmu jatuh maka buanglah bagian yang kotor dan makanlah bagian yang tidak kotor, serta janganlah kau biarkan makananmu untuk syaitan. Apabila kamu selesai makan, jilatlah jari-jarimu, karena kamu tidak tahu di bagian mana makananmu yang ada berkahnya.”(HR.Muslim)

Secara implisit pada hadits-hadits ini mengajak kita agar menghargai makanan yang kita makan (sesuai dengan kebutuhan) dengan makan hingga habis, karena kita tidak mengetahui makanan yang mengandung berkah begitu pula saat makan di bulan Ramadhan, namun hal ini berbeda dengan sikap berlebih-lebihan, biasanya masih banyak makanan yang tersisa di buang begitu saja.

Pendapat Ulama Mengenai Perilaku Konsumsi

Mengenai perilaku konsumsi, para ulama baik ulama klasik maupun kontemporer memperhatikannya, karena mereka memandang hal ini termasuk hal yang penting dalam pemenuhan kebutuhan umat Islam sendiri. Dan bukan hanya itu, Rasulullah SAW telah mencontohkan pada dirinya dalam berperilaku konsumsi, sehingga sudah sepatutnya para ulama mengikuti ketentuan Allah dan Rasul-Nya agar mendapat hidayah serta inayah Allah dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pendapat Ulama Klasik Mengenai Perilaku Konsumsi

a. Umar bin Abdul Azis

Dia adalah seorang ulama di masa dinasti Umayyah, dan pernah menjabat sebagai Khalifah. Perilakunya sungguh mulia saat itu, dia tidak berlebih-lebihan dalam berkonsumsi sejak menjadi Khalifah, ini dapat dilihat dari pendapatannya hanya dari *fai* yang menjadi haknya bahkan ia mendirikan rumah makan khusus untuk para fakir dan miskin serta mengajak kepada norma-norma agama.²⁸ Jika dilihat dari

²⁸ Euis Amalia, M.Ag, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta, Pusaka Asatruss, 2005), Cet.1, h. 48

perilakunya, secara implisit terdapat norma bahwa sudah sepatutnya muslim tidak berlebih-lebihan dalam hal makan termasuk saat bulan Ramadhan, bahkan sebaiknya kita juga memberikan sebagian makanan yang biasa kita makan kepada orang-orang fakir dan miskin di sekitar kita.

b. Muhammad bin Hasan al-Syaibani (132-189 H)

Imam al Syaibani adalah seorang murid dari Ulama besar yaitu Imam Hanafi, dia mengatakan bahwa Allah SWT tidak menciptakan tubuh dari anak-anak bani Adam berdiri sendiri, dan mereka membutuhkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal²⁹ yang merupakan salah satu dari 5 unsur pokok kehidupan yang harus dipelihara yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.³⁰ Dari pendapatnya, secara implisit terdapat norma bahwa muslim harus membantu saudara-saudaranya yang lemah dari segi material berupa sedekah maupun immaterial berupa doa yang baik.

c. Imam Yahya bin Umar (213-289 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Yahya bin Umar bin Yusuf al-Kannani al Andalusi. Dia adalah fuqaha dari mazhab Maliki, dia berpendapat bahwa salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari ketakwaan kepada Allah SWT ialah aktivitas ekonomi, muslim seharusnya mengikuti sunnah dan perintah Rasulullah SAW. karena ketakwaan akan disertai keberkahan berdasarkan ayat:³¹

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Al-A'raf/7:96)

²⁹ *Ibid.*, h. 97

³⁰ *Ibid.*, h. 93

³¹ *Ibid.*, h. 115

Dari pendapatnya, secara implisit terdapat norma dalam salah satu bagian aktivitas ekonomi seperti perilaku konsumsi termasuk saat bulan Ramadhan, sebaiknya mengikuti perilaku konsumsi Rasulullah SAW. yang tidak berlebih-lebihan, wajar, dan sesuai dengan kebutuhan. Ayat ini sebenarnya merupakan janji Allah kepada hamba-hamba-Nya serta sebuah pengharapan yang indah apabila mereka bertakwa maka akan ditinggikan derajatnya dengan keberkahan yang Allah berikan dari arah yang tidak disangka-sangka. Kata “jikalau sekiranya” merupakan kata-kata pengandaian, akan tetapi kata “pastilah” merupakan janji dan harapan yang ditawarkan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa.

d. Imam Al-Ghazali (450-505 H)

Beliau dikenal dengan sebutan sang hujjatul Islam ini bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, beliau murid dari Imam al-Haramain Abu al-Ma’ali al-Juwaini, beliau seorang ulama besar pada masanya bahkan hingga saat ini. Karya beliau dalam berbagai bidang patut untuk diberikan penghargaan setinggi-tingginya seperti *Ihya Ulumuddin* yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama. Beliau tidak hanya berpendapat dalam bidang tasawuf namun beliau juga seorang ekonom yang pandai dengan mengatakan uang itu ibarat cermin ia bisa merefleksikan semua warna yang ada disekitarnya namun ia sendiri tidak bernilai. dalam membahas persoalan aktivitas ekonomi beliau meninjaunya dengan konsep kesejahteraan sosial atau utilitas kebaikan bersama (*maslahah*).³² Dalam konsep itu terdapat tujuan syariah yaitu menjaga agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*).³³

Dari pendapat beliau, secara implisit terdapat norma yang mengatur perilaku konsumsi agar tidak berlebih-lebihan saat bulan Ramadhan. Dan berlebih-lebihan dalam konsumsi sebagai salah satu persoalan aktivitas ekonomi dapat ditinjau dari tujuan syariah itu sendiri, berlebih-lebihan dalam konsumsi jelas merupakan pelanggaran norma-norma

³² Ir. Adiwirman A. Karim, S.E., M.B.A., M.A.E.P, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 61

³³ Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, h. 123

agama, memperburuk kesehatan jasmani serta rohani orang yang melakukannya, membuat malas bekerja serta beribadah, serta menjadi contoh yang buruk bagi anak dan keluarganya.

e. Ibnu Hazm (944-1064 M)

Bernama lengkap Abu Muhammad Ali ibn Abu Umar Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm al Qurthubi al-Andalusy. Dia seorang ulama dari mazhab Maliki, Ibnu Hazm mengatakan bahwa untuk memenuhi taraf hidupnya, maka manusia harus memenuhi makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggalnya.³⁴

Dari pendapat beliau, secara implisit terdapat norma yang menyatakan bahwa dari pada berlebih-lebihan dalam makan termasuk makan saat berbuka dan sahur di bulan Ramadhan sehingga tidak bermamfaat lebih baik memberikan sebagian makanannya untuk tetangga yang membutuhkan dalam rangka mengurangi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan peduli pada sesama.

f. Ibnu Khaldun (732-808 H)

Nama lengkapnya Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khadun, dia adalah seorang ulama besar. Menurutnya faktor yang mempengaruhi peningkatan konsumsi terhadap bahan-bahan kebutuhan pokok ialah karena peningkatan penawaran (*supply*) dan hal ini biasanya terjadi di kota-kota besar.³⁵

Jadi secara implisit terdapat norma untuk mengurangi konsumsi yang berlebihan terhadap bahan-bahan kebutuhan pokok dengan cara mengurangi pasokan persediaan bahan-bahan pokok makanan yang berlebihan termasuk sebelum dan saat bulan Ramadhan. Dan apabila bahan-bahan makanan tersebut tidak diolah lalu dibiarkan lama maka akan menjadi kadaluarsa, sehingga tidak dapat dikonsumsi.

g. Imam asy-Syatibi (wafat 790H)

Bernama lengkap Abu Ishaq bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Gharnati asy-Syatibi. Menurutnya, setiap aktivitas ekonomi baik produksi, konsumsi dan pertukaran harus disertai kemaslahatan dan semua

³⁴ Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, h. 140

³⁵ *Ibid.*, h. 186

aktivitas ekonomi yang maslahat disebut dengan kebutuhan (*needs*).³⁶

Secara implisit terdapat norma tentang konsumsi muslim agar tidak berlebih-lebihan mengikuti hawa nafsunya atau keinginannya (*wants*). Dan mengajak muslim agar konsumsi di bulan Ramadhan sesuai dengan kebutuhan (*needs*) masyarakat muslim umumnya dan masyarakat Jakarta Timur khususnya.

2. Pendapat Ulama Kontemporer Mengenai Perilaku Konsumsi

a. Abu A'la Al-Maududi (lahir 1321 H)

Menurutnya, Islam tidak memisahkan harta yang dimiliki pada produksi atau konsumsi atau harta yang menghasilkan atau tidak menghasilkan namun Islam memisahkan pada cara memperoleh dan menyalurkannya halal atau haram. Dan dia mengajak muslim kaya membantu tetangganya yang miskin dalam memenuhi kebutuhan.³⁷ Secara implisit terdapat norma bahwa seorang muslim dalam perilaku konsumsinya dilarang berlebih-lebihan termasuk di bulan Ramadhan karena hal tersebut merupakan langkah-langkah syaitan, bahkan ia sebaiknya memberikan kelebihan makanan yang dimiliki kepada tetangganya yang miskin dan kelaparan. Dan terutama pada bulan Ramadhan penuh berkah dan ampunan Allah SWT.

b. Monzer Kahf

Dia memandang bahwa dalam ada hak bagi orang lain atas anugerah yang Allah berikan kepada sebagian orang dan hal ini dapat dilihat pada konsep FS (*final spending*).³⁸ Menurutnya konsumsi secara berlebih-lebihan merupakan ciri khas dari masyarakat yang tidak mengenal Tuhan. Dan dalam pandangan syariah, sebaiknya orang yang menghambur-hamburkan hartanya untuk konsumsi secara berlebih-lebihan, hartanya diambil alih kemudian diberikan kepada wakilnya untuk menjaga hartanya dari perilaku pemilikinya tersebut.³⁹

³⁶ *Ibid.*, h. 211

³⁷ *Ibid.*, h. 237

³⁸ *Ibid.*, h. 237

³⁹ Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, h. 29

Secara implisit terdapat norma bahwa muslim yang memiliki kelebihan baik harta maupun makanan wajib memberikan kelebihan harta dan makanannya kepada muslim lain yang fakir dan miskin termasuk saat bulan Ramadhan.

c. Prof. M. Abdul Mannan, M.A., Ph.D.

Dia memandang dalam perilaku konsumsi sebaiknya memperhatikan pula kepentingan orang lain, tidak berlebih-lebihan, tidak boros, dinamis, dan wajar (moderat) sesuai dengan prinsip konsumsi Islam yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan⁴⁰ hidup masyarakat muslim.

Hal ini secara eksplisit menyatakan agar muslim tidak berlebih-lebihan dalam konsumsinya dan tidak boleh berlebih-lebihan saat konsumsi di bulan Ramadhan serta menjadi umat yang pertengahan. Karena dengan cara konsumsi tersebut akan membuat masyarakat menjadi lebih sehat jasmani dan rohaninya.

d. Afzalur Rahman

Menurutnya, muslim dilarang untuk memenuhi semua keinginannya, karena jika keinginannya yang satu telah terpenuhi maka akan muncul keinginannya yang lain bahkan akan terjadi perilaku yang rakus. Dia mengajak muslim agar berperilaku secara wajar dalam konsumsinya dan hanya dalam rangka pemenuhan kebutuhan.⁴¹ Hal ini secara eksplisit menyatakan agar muslim tidak boleh berlebih-lebihan dalam makan dan tidak terkecuali saat bulan Ramadhan. Serta hendaknya muslim dalam berkonsumsi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan untuk memenuhi hawa nafsunya belaka.

Pengertian Perilaku Konsumsi Secara Umum

Menurut bahasa, perilaku ialah perbuatan atau respon seseorang terhadap lingkungan sekitarnya,⁴² dan konsumsi ialah penggunaan barang dan jasa yang telah diproduksi atau barang dan jasa yang langsung

⁴⁰ Mannan, *Ekonomi Islam, Teori dan Praktek*, h. 50

⁴¹ Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, h. 31

⁴² Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta, DIFA PUBLISHER,t.t), h. 645

dapat digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.⁴³ Sedangkan menurut istilah, perilaku konsumsi ialah tahap-tahap yang terdiri dari membuat keputusan pembelian barang atau jasa, pemakaian produk atau jasa, dan pembuangan produk atau jasa yang dibeli serta hal-hal yang mempengaruhi dalam hal itu semua.⁴⁴ Kesimpulan dari pengertian perilaku konsumsi menurut penulis ialah respon terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi yang diawali dengan keputusan untuk membeli barang atau jasa yang disukai.

Pengertian Perilaku Konsumsi Menurut Para Ahli Ekonomi Konvensional

Banyak para ahli ekonomi konvensional maupun ahli ekonomi Islam memberikan pengertian terhadap perilaku konsumsi, seperti:

a. James F. Engel et al.

Ia dan kawan-kawannya mengatakan perilaku konsumsi ialah tindakan-tindakan yang terlibat langsung dalam mendapat dan memakai produk dan jasa juga termasuk dalam pengambilan keputusan yang mendahului dan menyusulnya⁴⁵ dan hal-hal yang dapat mempengaruhi dalam tindakan-tindakan tersebut.⁴⁶

b. David L. Loudon dan Albert J. Della Bitta

Mereka mengatakan bahwa perilaku konsumsi ialah proses mengambil keputusan serta ikut sertanya secara fisik dalam evaluasi, mendapat dan memakai atau dapat memakai produk serta jasa.⁴⁷ Menurut penulis pendapat David lebih fokus pada perilaku konsumen.

c. Gerald Gerald Zaltman dan Melanie Wallendorf

Mereka berpendapat perilaku konsumsi merupakan tahapan dan interaksi sosial dalam mendapatkan, memakai produk serta jasa yang

⁴³ *Ibid.*, h. 484

⁴⁴ Charles W. Lamb, dkk., *Pemasaran*, (Jakarta, Salemba Empat, 2001), buku 1, h. 188

⁴⁵ Drs.Husein Umar, SE.,M.M.,MBA, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 49

⁴⁶ Dr.A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta, PT.Refika Aditama, 2005), h. 3

⁴⁷ *Ibid.* h. 3

didasari pengalaman tentang produk atau jasa, pelayanan dan lain-lainnya.⁴⁸

d. Asosiasi Marketing Amerika

Asosiasi ini mendefinisikan perilaku konsumsi ialah interaksi yang bersifat dinamis disertai afeksi, kognisi, tindakan dan lingkungan dalam melakukan kegiatan pertukaran.⁴⁹

e. Monlee Lee dan Carla Johnson

Mereka mendefinisikan perilaku konsumsi yaitu sebagai tahap-tahap yang dilalui dalam membeli suatu produk dan jasa. Tahap-tahap tersebut terdiri dari mengenali kebutuhan, menemukan informasi tentang produk atau jasa, mencari alternatif produk dan jasa, membeli dan mengevaluasi setelah pembelian produk dan jasa tersebut.⁵⁰

Maka jika disimpulkan dari pengertian diatas perilaku konsumsi secara terminologi atau istilah merupakan tahap-tahap tindakan fisik atau interaksi sosial (afeksi dan kognisi) yang dinamis atas dasar pengalaman yaitu mengenali kebutuhan pribadi atau organisasi, mencari informasi tentang produk dan jasa, mencari alternatif produk dan jasa lain, pengambilan keputusan untuk membeli produk dan jasa tersebut, mendapatkan produk dan jasa itu, memakai produk dan jasa tersebut, mengevaluasi pasca pembelian produk atau jasa tersebut serta hal-hal yang mempengaruhi dalam tahap-tahap tersebut. Sebagai contoh adalah pandangan secara subjektif terhadap citra penjual, motif-motif membeli, dan persepsi terhadap barang.

Pengertian Perilaku Konsumsi Menurut Para Ahli Ekonomi Islam

Perilaku konsumsi memiliki banyak pengertian secara istilah menurut para ahli ekonomi Islam, diantaranya yaitu:

a. Munrokhim Misanam, M.A.Ec., Ph.D., dkk

Menurut beliau dan kawan-kawan bahwa perilaku konsumsi merupa-

⁴⁸ *Ibid.* h. 4

⁴⁹ Nugroho J.Setiadi, SE., MM., *Perilaku Konsumen; Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta, Kencana, 2005), h. 3

⁵⁰ Monle Lee dan Carla Jason, *Prinsip-Prinsip Pokok Periklanan Dalam Perspektif Global*, (Jakarta, Kencana, 2007), h. 110

kan menggunakan sesuatu untuk mendapatkan manfaat (*masalahah*) dalam rangka pemenuhan psikis disertai berkah dari Allah SWT bila diniatkan.⁵¹

b. Afzalur Rahman

Menurut beliau, perilaku konsumsi ialah “pemamfaatan dengan sebaikbaiknya terhadap hasil produksi dengan tepat guna tanpa menghamburhamburkannya”.⁵² Menurut penulis, Afzalur Rahman lebih fokus agar seorang muslim lebih dekat kepada menghasilkan sesuatu dengan mengatakan “pemamfaatan dengan sebaik-baiknya terhadap hasil produksi”.

c. Drs. Ahmad Izzan, M.Ag dan Syahri Tandjung, S.Ag

Menurut beliau berdua yang mengutip ayat Al-Qur’an serta kaidah-kaidah fikih menjelaskan bahwa perilaku konsumsi ialah menggunakan rezeki dari Allah tanpa melampaui batas⁵³ serta tidak menimbulkan mudharat.⁵⁴ Menurut penulis perilaku konsumsi ialah menggunakan rizki Allah yang berbagai banyak bentuknya.

Teori Mengenai Perilaku Konsumsi

Dalam ekonomi konvensional, perilaku konsumsi dikenal dengan teori *utility*, yaitu kegunaan barang yang dirasakan oleh seorang konsumen setelah mengkonsumsi barang.⁵⁵ Serta teori preferensi konsumen yaitu setiap konsumen bertujuan memaksimir tingkat kepuasannya yang ia peroleh dari sejumlah uang tertentu yang ia miliki.⁵⁶ Sedangkan kebutuhan dalam ekonomi konvensional ialah pertentangan antara kenyataan dengan

⁵¹ Munrokhim Misanam, M.A.Ec., Ph.D., dkk, *Ekonomi Islam*, (Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2008), h. 129

⁵² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid II, h. 17

⁵³ Drs. Ahmad Izzan, M.Ag dan Syahri Tandjung, S.Ag, *Referensi Ekonomi Syariah*, (Bandung, PT. Rosdakarya, 2006), h.240

⁵⁴ *Ibid.*, h. 36

⁵⁵ Misanam, *Ekonomi Islam*, h. 127

⁵⁶ Ari Sudarman, *Teori Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), Cet. Ke. 6, h. 16

dorongan yang ada dalam diri seseorang.⁵⁷

Sedangkan dalam ekonomi Islam, teori yang digunakan ialah teori *masalah* serta berkah, jadi dalam perilaku konsumsi ditujukan untuk kepentingan masalah bagi konsumen itu sendiri serta diniatkan dalam ibadah pula, karena hal ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang merupakan fitrah manusia.⁵⁸ *Maslahah* di sini bersifat *universal* tidak hanya bermamfaat bagi satu ciptaan namun bagi seluruh ciptaan, jadi kita diajarkan dalam berperilaku konsumsi untuk melihat orang-orang yang ada di sekitar kita dari segi keadaan kebutuhan penghidupan para tetangga maupun kebutuhan saudara lainnya sehingga kita mendapat keberkahan, dan keberkahan ini merupakan rasa cukup serta syukur atas apa-apa yang Allah berikan seperti makanan, minuman, dan kesehatan sehingga bermamfaat dan berguna baik dari segi lahir dan batin bagi masyarakat.

Ruang Lingkup Perilaku Konsumsi

Ruang lingkup perilaku konsumsi dapat dilihat dalam variabel-variabel yang ada dibawah ini, yaitu:

1. Variabel Stimulus

Ialah variabel yang berada diluar konsumen yang mempengaruhi konsumen itu sendiri. Contohnya: iklan, barang, penataan barang dan lain-lain.⁵⁹

2. Variabel Respons

Merupakan reaksi dari individu konsumen terhadap stimulus tadi, dapat berupa keputusan untuk membeli, penilaian terhadap barang serta perubahan sikap terhadap produk tersebut.⁶⁰

3. Variabel Intervening

Variabel intervening merupakan internal dalam pribadi seorang

⁵⁷ Dr. A. A. Anwar Prabu Mangkunegaran, *Perilaku Konsumen*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2005), h. 5

⁵⁸ Misanam, *Ekonomi Islam*, h. 129

⁵⁹ Mangkunegaran, *Perilaku Konsumen*, h. 4

⁶⁰ Mangkunegaran, *Perilaku Konsumen*, h. 4

konsumen seperti persepsi terhadap barang, motif-motif pembelian, serta sikap terhadap suatu hal.⁶¹

Motif-Motif Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Menurut Ekonomi Konvensional

Terdapat berbagai motif-motif perilaku konsumsi dalam teori ekonomi konvensional, yaitu:

a. Teori *Insting*

Menurut Sigmund Freud, motivasi pada *insting* bersifat agresif dan menurut William Mc Dougall, *insting* berhubungan pada semua tingkah laku termasuk perilaku konsumsi itu sendiri.⁶²

b. Teori *Drive*

Menurut Clark L. Hull menyatakan bahwa motivasi didasari dari adanya *habit strength*, yang merupakan kendala pada diri seseorang, yang akan dipenuhi dengan *drive* atau pemuasan kebutuhan oleh orang itu sendiri.⁶³

Menurut Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, motif-motif perilaku konsumsi didasari oleh *masalah* serta berkah, yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri dalam rangka diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT.⁶⁴ Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa masalah merupakan konsep yang dapat dilakukan oleh siapa saja khususnya muslim. Dalam konsep masalah tersebut memiliki tujuan memberikan mamfaat kepada seluruh makhluk dan memberikan sesuatu hal dengan ikhlas karena Allah SWT. Dan konsep *masalah* dapat dilakukan dengan cara membagi kepada sesama dalam berbagai bentuk seperti sedekah , hibah, zakat maal, zakat fitrah maupun lainnya.

⁶¹ Mangkunegaran, *Perilaku Konsumen*, h. 5

⁶² Mangkunegaran, *Perilaku Konsumen*, h. 13

⁶³ Mangkunegaran, *Perilaku Konsumen*, h. 13

⁶⁴ Misanam, *Ekonomi Islam*, h. 129

Sedangkan konsep berkah menngajurkan kita agar hidup secukupnya serta kelebihanya diberikan kepada orang lain. Konsep ini lebih ditujukan kepada seorang muslim karena berkah merupakan pemberian Allah kepada hambanya yang ia kehendaki bila hambanya berusaha untuk bersyukur atas seluruh rezeki.

Gambaran Profil Wilayah, Populasi, Kriteria Sampel serta Pedoman Menentukan Sampel Masyarakat Jakarta Timur

1. Profil wilayah

Secara administratif wilayah Jakarta Timur⁶⁵ dibagi menjadi 10 Kecamatan, 65 Kelurahan, 673 Rukun Warga dan 7.513 Rukun Tetangga serta dihuni oleh penduduk sebanyak lebih kurang 1.959.022 jiwa terdiri dari 1.044.847 jiwa laki-laki dan 914.175 jiwa perempuan. Penduduk Jakarta Timur ini jika dibandingkan dengan seluruh penduduk DKI Jakarta yang sekitar delapan juta jiwa, didapatkan sekitar 10 % dari jumlah penduduk DKI Jakarta dengan kepadatan mencapai 10.445 jiwa per Km². Pada saat penulis melakukan survey di kelurahan – kelurahan yang terpilih dengan undian, mayoritas masyarakat Jakarta Timur yang penulis lihat berasal dari golongan menengah ke bawah.

2. Populasi

Populasi seluruh masyarakat Jakarta Timur yang berjumlah lebih kurang 1.959.022 jiwa. Sifat populasi adalah melakukan konsumsi sebelum dan saat bulan Ramadhan, sehingga populasi bersifat homogen karena semua orang melakukan konsumsi sebelum dan saat bulan Ramadhan.

Pustaka Acuan

Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta, Fa. Wijaya Jakarta, 1992), Jilid. 4.

⁶⁵ Internet, *keadaan administrasi*, (Jakarta, Website resmi kota administrasi Jakarta Timur, 2008), h. 1

- Abul-Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Qusyairi An-Naisabury, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2003)
- ad-Damsyiqi, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*
Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1995)
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid II
- Al-Hafizh Imaduddin Abil-Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi ad-Damsyiqi, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), Cet.1
- Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1999),Cet.IV.
- Ari Sudarman, *Teori Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), Cet. Ke. 6
- Charles W. Lamb, dkk., *Pemasaran*, (Jakarta, Salemba Empat, 2001), buku 1
- Dr. A. A. Anwar Prabu Mangkunegaran, *Perilaku Konsumen*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2005)
- Drs. Ahmad Izzan, M.Ag dan Syahri Tandjung, S.Ag, *Referensi Ekonomi Syariah*, (Bandung, PT. Rosdakarya, 2006)
- Drs.Husein Umar, SE.,M.M.,MBA, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta, DIFA PUBLISHER,t.t)
- Euis Amalia, M.Ag, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta, Pusaka Asatruss, 2005), Cet.1
- Internet, *keadaan administrasi*, (Jakarta, Website resmi kota administrasi Jakarta Timur, 2008)
- Ir. Adiwarmanto A. Karim, S.E., M.B.A., M.A.E.P, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007)
- KH. Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung, CV. Dipenogoro, 1982), h. 193

- Monle Lee dan Carla Jason, *Prinsip-Prinsip Pokok Periklanan Dalam Perspektif Global*, (Jakarta, Kencana, 2007), h. 110
- Monzer Kahf, Ph.D., *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), h. 28
- Munrokhim Misanam, M.A.Ec., Ph.D., dkk, *Ekonomi Islam*, (Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2008)
- Nugroho J.Setiadi, SE., MM., *Perilaku Konsumen; Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta, Kencana, 2005)
- Prof. M. Abdul Mannan, M.A.,Ph.D, *Ekonomi Islam, Teori dan Praktek*, (Yogyakarta, P.T. Dana Bhakti Wakaf, 1993)
- Shaleh, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunhnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, h. 141